

PEMETAAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAERAH DALAM RANGKA PEMASARAN PELUANG INVESTASI DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU

Afred Suci¹, Satria Tri Nanda²

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning

Jln. D.I. Panjaitan KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : afredsuci@unilak.ac.id; satriatrinanda@unilak.ac.id

Abstract: Opening investment opportunity, either domestic or overseas, becomes one of strategy to empowering whole local assets and resources available. Investment needs to be carefully planned according to its local potention so that it can be focusly implemented to create a high competitive power. This study aims to identify the potential economy sector to invest on economic leading sector in Indragiri Hulu regency. Research datas are secondary that consist of Gross Domestic Product, economic growth and sectoral economic contribution, and then processed and interpreted by using Location Quotion, Shift Share Analysis and Klassen Typology. Study reveals that all sectors in Indragiri Hulu regency have chance to be the target of investment marketing strategy. Eventhough, not all of them are leading sectors, deficit sectors, however, also have chance to be the potential investment target to supply the unmet local and regional needs. Leading economic sectors are agriculture; water supply, garbage, waste and recycling management; construction; trade and retail; transportation and warehousing; accomodation and culinary; real estate/property; education; health and social activity, and; other services.

Keywords: *Leading Local Economic Sector Investment*

PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, mewajibkan setiap daerah kabupaten dan kota dituntut untuk mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam rangka pembangunan Indonesia secara merata dengan semangat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Landasan hukum ini menyebutkan bahwa pembangunan harus memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah, karena setiap daerah memiliki karakter baik itu sosial, budaya, bahkan geografis yang berbeda sehingga perlu kebijakan yang berbeda pula. Konsep ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mahmudi (2010) bahwa potensi pendapatan satu daerah dengan daerah

lain berbeda-beda disebabkan oleh faktor demografi, ekonomi, sosiologi, budaya, geomorfologi dan lingkungan yang berbeda-beda. Oleh karenanya jika pemerintah menginginkan daerahnya berdaya saing, maka program pembangunannya harus berangkat dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya sehingga memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah lainnya.

Berkaitan dengan tujuan pembangunan daerah sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang, maka kecepatan dan optimalisasi pembangunan dimaksud akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan kapabilitas sumberdaya ekonomi, baik yang terkait dengan kekayaan alam maupun ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki oleh daerah tersebut. Daerah perlu melakukan pemetaan setiap potensi ekonomi daerah yang dimilikinya. Mukhtianto (2015)

menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi sangat prospektif. Sektor-sektor potensial yang dapat digarap secara komersil tersebar mulai dari perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, pariwisata, pertambangan, energi, hingga jasa dan perdagangan. Salah satu upaya peningkatan peluang tersebut adalah melalui pendekatan kajian pada berbagai aspek sektoral yang secara umum dapat menggambarkan kondisi geografis, demografis, dan berbagai potensi ekonomi di berbagai lapangan usaha yang telah ada maupun yang masih berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Ketersediaan data dan informasi tentang potensi daerah dan keberadaannya menjadi sangat penting dalam perumusan kebijakan investasi daerah. Informasi ini diharapkan dapat membantu para calon investor dalam memilih dan memutuskan minat investasinya, di antaranya dengan melakukan pemetaan potensi investasi daerah. Marpaung (2012) menyampaikan bahwa pemasaran potensi sumberdaya alam daerah sekarang ini lebih membutuhkan informasi yang akurat, handal dan terpercaya. Atas pertimbangan tersebut maka penelitian untuk memetakan potensi ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu ini penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan aktual maupun potensial bagi Kabupaten Indragiri Hulu melalui penanaman modal/ investasi yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini

adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor lapangan usaha yang menjadi potensi ekonomi unggulan yang bisa dijadikan tujuan pemasaran investasi bagi Kabupaten Indragiri Hulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Tristanto (2013) pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang ada dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi positif di daerah yang bersangkutan. Adapun pemahaman mengenai pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets dalam Jhigan (2007) merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Sementara itu menurut Tarigan (2012) ada lagi istilah pertumbuhan ekonomi wilayah yang diartikan sebagai pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*addede value*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara umum akan dapat menggambarkan tingkat kemakmuran di wilayah tersebut.

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Adi (2012) menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan Pemerintah Daerah selama ini untuk mengoptimalkan potensi daerah adalah dengan pendekatan pengembangan ekonomi berbasis komoditas unggulan

yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain.

Potensi daerah merupakan sumber-sumber alam, sumberdaya buatan dan pembangunan serta sumberdaya manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Wiranta, 2015). Sedangkan potensi ekonomi daerah menurut Suparmoko (2012) diartikan sebagai kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Oleh karena itu pemerintah daerah pun harus melakukan pengembangan pemasaran potensi sumberdaya alam daerahnya melalui media-media yang didalamnya menyajikan beragam informasi yang dibutuhkan calon investor untuk melakukan investasi (Marpaung, 2012). Dengan mengembangkan potensi daerah yang ada diharapkan daya saing daerah semakin meningkat (Wiranta, 2015).

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nusantara (2011) bahwa strategi pengembangan perekonomian daerah dapat ditempuh antara lain dengan pengembangan produk unggulan daerah dan pengembangan perekonomian berbasis bahan baku setempat. Produk Unggulan Daerah itu sendiri merupakan barang atau jasa yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang diproduksi berdasarkan kelayakan teknis (bahan

baku dan pasar), talenta masyarakat dan kelembagaan yang berkembang di lokasi tertentu (Nusantoro, 2011).

Mahmudi (2010) menyatakan bahwa sektor prima atau sektor unggulan adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Suatu sektor dikategorikan ke dalam sektor unggulan apabila sektor tersebut pertumbuhannya tinggi dan kontribusinya terhadap PDRB besar. Sedangkan sektor potensial adalah sektor yang juga memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian daerah tetapi pertumbuhan sektor tersebut lambat dan cenderung menurun. Sektor berkembang adalah sektor yang sedang mengalami peningkatan, yang diindikasikan dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusinya masih rendah. Sedangkan sektor terbelakang adalah sektor yang menjadi kelemahan daerah yang diindikasikan dengan pertumbuhan lambat dan kontribusi terhadap PDRB rendah.

Lebih jauh dinyatakan oleh Mahmudi (2010) bahwa sektor unggulan perlu dijaga oleh pemerintah sebab menjadi kekuatan dan daya saing daerah (*core competence*). Sektor unggulan ini jika tidak dikelola dengan baik bisa bergeser menjadi sektor potensial. Untuk sektor berkembang, pemerintah perlu melakukan optimalisasi dengan jalan intensifikasi. Sektor berkembang ini merupakan prospek bagi daerah karena masih memungkinkan untuk ditingkatkan lagi kontribusinya sehingga dapat menjadi sektor unggulan. Sementara itu sektor potensial perlu pembinaan dan pembenahan karena pada dasarnya masih berkontribusi bagi perekonomian daerah tetapi pertumbuhannya yang sedang menurun. Untuk sektor terbelakang, sebisa mungkin pemerintah berupaya meningkatkan kontribusi sektor tersebut meskipun sektor ini cukup sulit untuk dijadikan sebagai daya saing daerah yang bersangkutan. Namun demikian menurut Susanto & Nowanti (2008),

pengembangan sektor-sektor potensial yang menjadi basis tidak seharusnya mengabaikan peranan sektor yang tergolong non basis. Karena diharapkan dari dengan pengembangan sektor non basis maka semua sektor ekonomi yang ada didaerah dapat memberikan sumbangannya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi objek/peubah yang diamati, diukur dan diolah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Harga Konstan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang mempunyai tujuan utama menguraikan sesuatu karakteristiknya, mengumpulkan data supaya dapat menguji hipotesis yang diajukan atau untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan/atau status dari subyek yang dipelajari (Malhotra, 2015).

Data-data pada penelitian ini bersifat sekunder yang kemudian diolah serta dianalisis sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan. Data diolah dan diinterpretasikan dengan pendekatan *Location Quotion*, *Shift Share Analysis* dan analisis tipologi Klassen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan hasil analisis LQ diketahui posisi sektor-sektor ekonomi unggulan yang ditandai dengan nilai $LQ \geq 1,0$ sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran *Location Quotion* Lapangan Usaha Kab. Inhu 2012-2016

Sektor Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian	1,3	1,2	1,2	1,2	1,2
Pertambangan dan penggalian	0,6	0,6	0,6	0,4	0,4
Industri pengolahan	1,0	1,0	1,0	1,0	1,1
Pengadaan listrik dan gas	0,7	0,7	0,9	0,9	0,9
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah	4,2	4,0	3,9	3,9	3,9

Sektor Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
dan daur ulang					
Konstruksi	1,7	1,7	1,6	1,6	1,6
Perdagangan besar dan eceran	1,1	1,1	1,0	1,3	1,1
Transportasi dan pergudangan	1,5	1,4	2,4	1,3	1,3
Akomodasi dan makan minum	1,8	1,7	0,9	1,7	1,7
Informasi dan komunikasi	0,9	0,8	0,7	0,8	0,8
Jasa keuangan dan asuransi	1,2	1,0	1,1	1,0	0,9
Real estate	1,4	1,4	1,4	1,4	1,4
Jasa perusahaan	0,7	0,7	0,6	0,6	0,6
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
Jasa pendidikan	1,5	1,5	1,4	1,4	1,5
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,1	1,1	1,0	1,0	1,1
Jasa lainnya	1,6	1,5	1,5	1,5	1,5
Total lapangan usaha	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0

Sumber: Data olahan

Secara agregat, lapangan usaha di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki nilai $LQ = 1,0$ yang berarti komoditas atau lapangan usaha masih tergolong nonbasis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mencukupi untuk diekspor keluar. Namun demikian secara parsial terdapat beberapa lapangan usaha yang memiliki $LQ < 1,0$ dan cukup banyak yang memiliki $LQ > 1,0$ yang menandakan bahwa di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat sejumlah sektor yang masih defisit (kekurangan pasokan) sehingga masih harus mengimpor dari wilayah lain, namun terdapat sejumlah lapangan usaha unggulan yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan lokal dan juga diekspor keluar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikelompokkan kategori unggulan lapangan usaha di Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:

Sektor Basis ($LQ > 1,0$)

1. Pertanian
2. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
3. Konstruksi

4. Perdagangan besar dan eceran
5. Transportasi dan pergudangan
6. Akomodasi dan makan minum
7. Real estate/properti
8. Jasa pendidikan
9. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
10. Jasa lainnya

Sektor Nonbasis (LQ = 1,0)

1. Industri pengolahan
2. Jasa keuangan dan asuransi
3. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib

a. Sektor Defisit (LQ < 1,0)

1. Pertambangan dan penggalian
2. Pengadaan listrik dan gas
3. Informasi dan komunikasi
4. Jasa perusahaan

Shift Share Analysis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian yang menggambarkan kinerja masing-masing sektor dalam PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dibandingkan dengan Provinsi Riau sebagai daerah acuan. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Indragiri Hulu memiliki keunggulan kompetitif (berdaya saing). Sedangkan apabila pergeseran menunjukkan slope/arah negatif, maka sektor (lapangan usaha) tersebut kurang memiliki daya saing yang tinggi.

Tabel 2. *Shift Share* Lapangan Usaha Kabupaten Indragiri Hulu 2012-2016

Lapangan Usaha	SSA
Pertanian	0,15
Pertambangan dan penggalian	-0,38
Industri pengolahan	0,35
Pengadaan listrik dan gas	0,92
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,02
Konstruksi	0,23
Perdagangan besar dan eceran	0,20
Transportasi dan pergudangan	0,19

Lapangan Usaha	SSA
Akomodasi dan makan minum	0,21
Informasi dan komunikasi	0,25
Jasa keuangan dan asuransi	0,04
Real estate	0,26
Jasa perusahaan	0,26
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,12
Jasa pendidikan	0,20
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,30
Jasa lainnya	0,41

Sumber: Data olahan

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa seluruh lapangan usaha yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki slope positif (+) kecuali di sektor pertambangan dan penggalian. Maknanya adalah bahwa 16 dari 17 lapangan usaha berkesempatan untuk dikembangkan karena memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif yang cukup kuat di tingkat regional (Provinsi Riau). Pengembangan sektor ekonomi yang dilakukan di daerah lain, dapat pula dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu dengan tingkat daya saing yang relatif sama baiknya. Sektor usaha pengadaan listrik dan gas memiliki skor pergeseran paling tinggi (0,92) yang artinya adalah, sektor ini memiliki daya saing paling baik di tingkat regional. Pertumbuhan penduduk dan jumlah pelaku industri menyebabkan peningkatan kebutuhan akan kebutuhan listrik dan gas yang cukup tinggi.

Namun dalam kenyataannya, sektor listrik dan gas ini masih termasuk nonbasis, bahkan defisit sehingga peluang untuk masuknya investor dalam memenuhi kurangnya pasokan pada sektor ini masih sangat terbuka meskipun industri ini relatif sudah jenuh karena merupakan kebutuhan dasar yang telah lama dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat dan industri.

Sementara itu untuk lapangan usaha pertambangan dan penggalian memiliki slope negatif (-) yang dapat dimaknai bahwa sektor ini pada dasarnya bukan lagi menjadi komoditas daerah yang berdaya saing tinggi. Kondisi ini diakibatkan oleh

terus menurunnya produksi lifting minyak bumi, serta sudah tereksplotasinya komoditas batu bara untuk waktu yang sangat lama. Sumber-sumber baru belum ditemukan sehingga produktivitas kedua bahan tambang tersebut terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Namun demikian, Kabupaten Indragiri Hulu pada dasarnya masih memiliki potensi bahan tambang lainnya berupa pasir, andesit, dan kaolin yang belum dikaji secara mendalam mengenai cadangan deposit dan potensi eksplorasi serta eksplotasinya.

Tipologi Klassen

Analisis ini dimaksudkan untuk menetapkan sektor-sektor atau lapangan usaha yang paling tinggi potensinya serta yang masih berpeluang untuk dikembangkan potensinya di Kabupaten Indragiri Hulu. Elemen penghitungan didasarkan pada perbandingan antara laju pertumbuhan ekonomi per sektor dan kontribusi per sektor terhadap PDRB total Kabupaten Indragiri Hulu dengan Provinsi Riau yang menjadi daerah acuan.

Gambar 1. Kuadran Tipologi Klassen Lapangan Usaha di Kabupaten Indragiri Hulu 2016

Kuadran (1): Sektor Ekonomi Potensial 1. Industri Pengolahan 2. Akomodasi makan dan minum 3. Real estate/properti 4. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib 5. Jasa pendidikan 6. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial 7. Jasa-jasa lainnya	Kuadran (3): Sektor Potensial yang Masih Dapat Berkembang Pesat 1. Pertambangan dan Penggalan 2. Pengadaan listrik dan gas 3. Informasi dan komunikasi 4. Jasa perusahaan
Kuadran (2): Sektor Ekonomi yang Maju Namun Mengalami Tekanan 1. Pertanian 2. Pengadaan air bersih, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 3. Konstruksi 4. Perdagangan besar dan eceran 5. Transportasi dan pergudangan	Kuadran (4): Sektor Ekonomi Relatif Tertinggal Jasa keuangan dan asuransi

Sumber: Data olahan

Hasil tipologi Klassen menunjukkan bahwa mayoritas lapangan

usaha di Kabupaten Indragiri Hulu masih potensial untuk dikembangkan, baik yang intensitasnya tinggi maupun rendah. Sektor ekonomi paling potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu mencakup pada Industri Pengolahan; Akomodasi, Makan dan Minum; Real Estate/Properti, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan; Jasa Lainnya. Diluar sektor-sektor tersebut terdapat sejumlah lapangan usaha yang masih berpotensi untuk berkembang pesat yaitu: Pertambangan dan Penggalan; Pengadaan Listrik dan Gas; Informasi dan Komunikasi, dan; Jasa Perusahaan.

Pada sejumlah lapangan usaha masuk kedalam sektor ekonomi yang telah maju namun sudah mengalami banyak tekanan akibat kejenuhan persaingan yang cukup tinggi di kawasan regional (Provinsi Riau) dan juga keterbatasan faktor-faktor ekonomi/ produksi. Sektor/lapangan usaha yang masuk pada kategori ini adalah: Pertanian; Pengadaan Air Bersih, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, dan; Transportasi dan Pergudangan. Adapun lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi masuk dalam kategori tertinggal diakibatkan sektor ini memang masih kurang diminati investasinya.

Pembahasan

Pada dasarnya setiap sektor atau lapangan usaha yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki peluang untuk lebih dikembangkan melalui investasi. Jika mengacu pada teori Adi (2012) dan Nusantara (2011) yang menekankan pada optimalisasi potensi daerah melalui komoditas unggulan, maka tentunya pilihan investasi di Kabupaten Indragiri Hulu akan lebih tepat dilakukan pada sektor-sektor yang masuk pada kategori sektor ekonomi basis seperti pertanian; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi, perdagangan besar dan

eceran; transportasi dan pergudangan; akomodasi dan makan minum; real estate/properti; jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan; jasa lainnya.

Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika, 2013). Namun begitu, sektor-sektor lain tentunya masih berpeluang untuk dikembangkan dalam rencana investasi mengingat kebutuhan masyarakat dan industri sangat bervariasi dan harus dipasok secara berkelanjutan. Pertambahan jumlah populasi, sumberdaya manusia, pengembangan kawasan, kompetisi dan perubahan teknologi sangat memungkinkan bagi sektor-sektor yang saat ini bukan merupakan unggulan bagi Kabupaten Indragiri Hulu untuk bertransformasi memiliki peran yang lebih signifikan bagi PDRB. Susanto & Nowanti (2008) menyatakan, pengembangan sektor-sektor potensial yang menjadi basis tidak seharusnya mengabaikan peranan sektor yang tergolong non basis. Karena diharapkan dari engan pengembangan sektor non basis maka semua sektor ekonomi yang ada di daerah dapat memberikan sumbangannya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Aspek-aspek seperti kepastian keberlanjutan pasokan barang dan jasa serta teknologi, menurut Prof. Simon Kuznets dalam Jhigan (2007) bisa jadi menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian dalam hal pertumbuhan ekonomi sudah daerah.

Pergeseran sektor-sektor ekonomi dari basis menjadi nonbasis atau sebaliknya sangat memungkinkan terjadi, sehingga arah investasi bisa saja dilakukan pada sektor-sektor ekonomi yang saat ini belum menjadi basis di Kabupaten Indragiri Hulu. Sehingga bagi daerah, seluruh potensi di setiap lapangan usaha tersebut dapat dimanfaatkan untuk

kesejahteraan masyarakat (Wiranta, 2015). Hal ini bisa terjadi apabila arah investasi direncanakan dengan tepat dengan melihat karakteristik setiap lapangan usaha sebagaimana yang ditunjukkan diatas. Sebagai contoh adalah sektor pengadaan listrik dan gas serta informasi dan komunikasi yang masuk pada kategori defisit di Kabupaten Indragiri Hulu.

Pemerintah harus dapat mengembangkan pemasaran potensi di sektor ini dengan menyajikan informasi yang terbuka dan dibutuhkan investor (Marpaung, 2012) bahwa Kabupaten Indragiri Hulu relatif belum mampu memenuhi pasokan kebutuhan komoditas pada kedua sektor ini. Kekurangan ini bisa menjadi daya tarik bagi investor untuk masuk pada sektor yang defisit ini. Sedangkan bagi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu tentu saja harus melakukan pemerataan pembangunan melalui investasi di semua sektor ekonomi atau lapangan usaha, meskipun sangat disadari bahwa memang akan ada beberapa sektor tertentu yang akan berkembang lebih pesat (Trisanto, 2013), terutama yang memiliki potensi lebih besar yang berpeluang untuk dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seluruh sektor ekonomi atau lapangan usaha di Kabupaten Indragiri Hulu berpeluang untuk dijadikan target pemasaran investasi. Meskipun tidak seluruh sektor merupakan basis/sentra komoditas, namun sektor-sektor yang defisit juga dapat menjadi peluang investasi untuk menutupi besarnya kebutuhan lokal dan luar daerah yang belum dapat dipenuhi. Khusus untuk sektor ekonomi yang merupakan basis unggulan daerah di Kabupaten Indragiri Hulu adalah sektor pertanian; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi

dan pergudangan; akomodasi dan makan minum; real estate/property; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan; jasa lainnya.

Saran

Besarnya kontribusi sektor pertanian (termasuk perkebunan, kehutanan, hortikultura, buah-buahan, peternakan dan perikanan) terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hulu menjadikan daerah ini berstatus agraris, dimana sektor ini menjadi tulang punggung bagi perekonomian daerah. Meskipun sektor ini telah maju namun cukup mendapatkan tekanan pada keterbatasan faktor-faktor produksi seperti ketersediaan lahan yang masih bermasalah mengingat belum disahkannya rencana tata ruang daerah yang dapat memberikan kepastian luas areal pertanian yang boleh dimanfaatkan. Oleh karena itu sangat direkomendasikan untuk segera menggesa penetapan rencana tata ruang wilayah yang bisa memberikan kepastian bagi investor.

Keterbatasan faktor produksi lainnya adalah berupa teknologi dan industri hilir. Sektor perkebunan sudah memasuki titik jenuh, sehingga diperlukan intervensi teknologi untuk bisa meningkatkan produktivitasnya meskipun jumlah luas areal tidak mengalami peningkatan signifikan. Keberadaan industri hilir akan memberikan nilai tambah, tidak saja bagi daerah namun juga bagi investor karena nilai ekonominya yang bisa lebih tinggi dibandingkan dengan hanya menjual bahan baku.

Pada sektor-sektor ekonomi basis disarankan untuk melakukan ekstensifikasi serta ekspansi kewilayahan, maka pada sektor-sektor ekonomi defisit seperti pertambangan dan penggalian; listrik dan gas, dan informasi dan komunikasi, strategi penetrasi investasi perlu didorong lebih intensif. Investor perlu diyakinkan bahwa kebutuhan pada sektor-sektor ini relatif tinggi namun

belum dapat dipenuhi secara memadai.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebatas pada lapangan usaha/sektor ekonomi secara umum, tanpa menganalisis secara parsial setiap komoditas barang dan jasa yang terdapat di dalam setiap lapangan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini sebatas pada memberikan gambaran mengenai karakteristik keunggulan lapangan usaha yang paling potensial untuk dilakukan investasi, tanpa merinci setiap komoditas barang dan jasa yang tentu saja tidak semuanya potensial untuk diinvestasi. Penelitian ini juga menitikberatkan pada data-data sekunder, baik dalam hal pengumpulan data maupun pengolahan datanya. Kesimpulan yang dihasilkan sebatas generalisasi dalam lingkup Kabupaten Indragiri Hulu secara umum, dikarenakan keterbatasan yang dihadapi tim peneliti untuk melakukan kunjungan lapangan ke para pelaku usaha di setiap lapangan usaha di 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu.

Kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan secara lebih komprehensif pada komoditas barang dan jasa secara terperinci pada setiap sektor-sektor ekonomi unggulan yang dipetakan dari penelitian ini. Jika pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada data-data sekunder, maka untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkombinasikannya dengan metode *field study* dan wawancara kepada para pelaku usaha di masing-masing sektor unggulan daerah agar mendapatkan gambaran yang lebih utuh pada setiap sektor potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. Kunto. 2012. *Analisis Pemetaan Status Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal SEPA, 9(1), 50-63

- Jhingan, ML. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Penerbit Rajawali Press, Yogyakarta
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Maholtra, Naresh. K., 2015. *Marketing Research An Aplied Orientation*. Prentice Hall Inc., New Jersey
- Marpaung, Z. Surya. 2012. *E-Government dan Strategi Pemanfaatan Pemasaran Potensi Sumber Daya Alam Daerah*. Jurnal Administrasi Publik, 9(1), 23-31
- Muktianto, SA. 2015. *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya*. Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta
- Nusantoro, Jawoto. 2011. *Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster di Provinsi Lampung*. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung
- Suparmoko, M. 2012. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan Dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Susanto, A. dan N. Nowanti. 2008. *Analisis Sektor Potensial Dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang*. Media Ekonomi dan Manajemen, 18(2), 153-164
- Tarigan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Trisanto, A. Hari. 2013. *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar*. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya, Malang
- Triuwono, I. dan Yustika AE. 2013. *Emansipasi Nilai Lokal Ekonomi dan Bisnis Pasca Sentralisasi Pembangunan*. Penerbit Bayu Media Publishing, Malang
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Wiranta, Dayat NS. 2015. *Penguatan Per Pean Pemerintah Daerah Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Peluang dan Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*. Jurnal Lingkar Widyaiswara, 2(3), 33-50